

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Demi melangsungkan kehidupan dan menunjang perannya di masa mendatang, manusia perlu mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas dirinya. Oleh karena itu, pendidikan sangat dibutuhkan sebagai sarana terbaik dalam menciptakan generasi yang unggul dan berbudaya. Salah satu faktor ketercapaian dan keberhasilan suatu pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik, karena dalam pembelajaran peserta didik dapat berpikir secara aktif. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.<sup>1</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.

---

<sup>1</sup> Chandra Ertikanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), Hal. 169

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan siswa, di antara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan.<sup>2</sup>

Salah satu pembelajaran yang berguna sebagai pedoman hidup dan termasuk mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai perguruan tinggi adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek siswa agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu Pendidikan Agama Islam bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani siswa agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 03 No. 2, 2017, hal. 338

<sup>3</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, hal. 18

Jadi pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki siswa, menikmati kehidupan, serta menjadikan pribadi muslim unggul yang mampu berinteraksi dan bermanfaat bagi lingkungannya. Tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal saja, pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini juga sangat penting dan dianggap sebagai salah satu sarana pendidikan yang memberikan kontribusi besar serta mampu membantu mengembangkan rohani, jiwa, dan akhlak anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial-emosional, dan komunikasi yang berbeda dengan anak pada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.<sup>4</sup> Anak berkebutuhan khusus meliputi anak tunagrahita, tunalaras, tunarungu wicara, tunanetra, tunadaksa, tunaganda, autistik, kesulitan belajar, hiperaktif, berbakat, dan keberbakatan.<sup>5</sup>

Sebagai warga negara Indonesia, anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran sebagaimana anak-anak Indonesia pada umumnya. Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara yuridis telah tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003

---

<sup>4</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020), hal. 1-2

<sup>5</sup> Siti Ma'rifatul Hasanah, "Pembinaan Akhlak Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDLB Islam Yasindo Malang", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2, 2017, hal. 162

pasal 5 ayat (2) tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan sosial berhak mendapat pendidikan khusus.<sup>6</sup>

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sering kita sebut dengan sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa bertujuan sebagai wadah pengembangan kondisi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Ternyata dalam implementasinya, SLB mendapat suatu kelemahan. Kelemahan tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus yang bisa dikategorikan “mendekati normal” menjadi sulit bersosialisasi dengan anak normal lainnya. Sehingga ketika mereka lulus tingkat SLB mereka menjadi kaku dan tidak bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu masyarakat Indonesia masih banyak yang memandang sebelah mata anak berkebutuhan khusus sehingga sulit untuk berbaur. Oleh karena itu, sistem pendidikan di Indonesia dikembangkan menjadi pendidikan untuk semua warga negara Indonesia tanpa terkecuali yang disebut dengan model pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah

---

<sup>6</sup> Pemerintah Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IV, Pasal 5, Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301, Jakarta

penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama.<sup>7</sup>

Jika dibandingkan dengan sekolah formal tanpa inklusi, tentunya lebih sulit mencapai target yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi, di mana peserta didik dipadukan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Membutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang. Sedangkan terdapat lima masalah paling utama yang dihadapi para guru agama dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah, antara lain: 1) Masalah peserta didik; 2) Masalah lingkungan belajar; 3) Masalah kompetensi guru; 4) Masalah metode; 5) Masalah evaluasi.<sup>8</sup>

Untuk itu sebagai kunci keberhasilan proses pembelajaran, guru harus meningkatkan kompetensinya dengan memanfaatkan komponen-komponen pembelajaran secara baik dan maksimal. Alizamar dalam bukunya yang berjudul “Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi” menyebutkan beberapa komponen pembelajaran yaitu pebelajar, guru/ dosen, tujuan, isi pelajaran, metode, media, dan evaluasi.<sup>9</sup>

Semua komponen tersebut terintegritas dan saling berinteraksi satu sama lain. Misalnya dalam menentukan materi pembelajaran harus sesuai

---

<sup>7</sup> Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi: Pedoman bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), hal. 11

<sup>8</sup> Pasmah Chandra, “Problematika, Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi”, *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, Vol. 3 No. 1, 2020, hal. 126-128

<sup>9</sup> Alizamar, *Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 4

dengan tujuan yang telah ditentukan, serta bagaimana penyampaian materi itu perlu menggunakan strategi yang tepat dan didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, materi yang disediakan, media, dan strategi yang digunakan. Tujuan, materi, strategi/ metode, media, dan evaluasi tersebut dapat dijadikan pedoman guru dalam proses interaksi pembelajaran dengan siswa di kelas. Karena guru dan siswa berperan sebagai subjek dalam pembelajaran, pada penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pada lima dari tujuh komponen pembelajaran antara lain, tujuan, materi, strategi/ metode, media, dan evaluasi untuk dijadikan bahan penelitian.

Pada penelitian awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa mulai tahun pelajaran 2018/2019 Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui Dinas Pendidikan menunjuk SMKN 1 Ngasem sebagai salah satu SMA dan SMK Negeri penyelenggara pendidikan inklusif di wilayah Jawa Timur. Sementara di Kabupaten Kediri hanya ada dua sekolah tingkat menengah atas yang ditunjuk, salah satunya SMKN 1 Ngasem ini. Seperti yang dikatakan oleh guru BK sekaligus GPK di SMKN 1 Ngasem, Ibu Zulfatur Ruhma: “Jadi tahun 2018 itu pemerintah Jawa Timur menunjuk SMA dan SMK di Jawa Timur sebagai penyelenggara pendidikan inklusi. Di Kabupaten Kediri sendiri ada dua yang ditunjuk, sini sama SMA Grogol.”<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Guru Pendamping Khusus, Zulfatur Ruhma, S.Pd., tanggal 20 Desember 2021 pukul 09.00 WIB, di Ruang BK SMKN 1 Ngasem Kediri

Sebagai salah satu sekolah yang terpilih melaksanakan program sekolah inklusif tersebut, tentunya banyak persiapan yang dilakukan terutama kesiapan pendidik dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian tentang “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri*”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri. Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti diarahkan pada:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri?
2. Bagaimana materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri?
3. Bagaimana strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri?
4. Bagaimana media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri.
4. Untuk mendeskripsikan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri.
5. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Ngasem Kediri. Sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Konsep atau teori tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus ini diharapkan dapat menambah rujukan atau referensi mengenai tujuan, materi, metode, media, dan

evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah sebagai masukan dan bahan evaluasi penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.
- b. Bagi pendidik merupakan suatu bahan informasi dan inspirasi dalam meningkatkan dan menambah pengetahuan serta kreativitas dalam menyampaikan materi yang sesuai khususnya jika terdapat peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus.
- c. Bagi peserta didik diharapkan dapat memberi pelajaran mengenai pentingnya saling menghargai satu sama lain dan dapat dijadikan sebagai motivasi dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam.
- d. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai panduan dan tambahan ilmu mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.
- e. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

## **E. Penegasan Istilah**

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah faham dalam mengartikan istilah mengenai "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*

(PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMKN 1 Kediri”, maka penulis akan menjelaskan istilah yang ada di dalamnya, yaitu:

## 1) Definisi Konseptual

### a. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. E. Mulyasa dalam Helmiati mengemukakan bahwa: “pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik”. Perubahan tersebut baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Sementara Daeng Sudirwo juga berpendapat bahwa: “pembelajaran merupakan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaktif yang terarah pada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan”.<sup>11</sup>

Menurut Soetopo, pembelajaran sebagai suatu sistem terdiri dari beberapa komponen yaitu, (1) siswa, (2) guru, (3) tujuan, (4) materi, (5) metode, (6) sarana/alat, (7) evaluasi, dan (8) lingkungan/konteks. Masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses di kesatuan sistem, mereka saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara komponen. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi

---

<sup>11</sup> Helmiati, *Micro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 4

dengan komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>12</sup>

b. Anak Berkebutuhan Khusus

Tien Supartinah mengemukakan dengan istilah anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai kondisi luar biasa karena berbeda atau lain dari keadaan yang dimiliki oleh anak pada umumnya atau normal.<sup>13</sup>

Muljono Abdurrahman juga menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari kriteria normal atau rata-rata, penyimpangan tersebut terkait dengan penglihatan atau pendengaran, intelektual, dan/ atau sosial-emosional.<sup>14</sup>

2) Definisi Operasional

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud peneliti adalah suatu sistem pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Komponen-komponen pembelajaran tersebut meliputi tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang diselenggarakan oleh guru agar terbentuk interaksi dengan peserta didik. Sedangkan peserta didik yang dimaksud peneliti

---

<sup>12</sup> Ibid., hal. 5

<sup>13</sup> Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal. 1

<sup>14</sup> Ibid., hal. 1

adalah peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi, yakni sekolah reguler yang menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian Awal terdiri dari: halaman judul, halaman sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian Inti terdiri dari: enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub-bab, yaitu:

**BAB I (Pendahuluan)**, Berisi pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**BAB II (Kajian Pustaka)**, Berisi deskripsi teori yang membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, dan paradigma penelitian.

**BAB III (Metode Penelitian)**, Berisikan rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV (Hasil Penelitian)**, Berisikan deskripsi data yang disajikan peneliti dari hasil penelitian dan temuan penelitian

**BAB V (Pembahasan)**, Berisikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dibahas dan dihubungkan antara kajian teori dan hasil temuan yang ada dilapangan.

**BAB VI (Penutup)**, Berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.